

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi konstruksi sosial. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan memahami dan menafsirkan makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan fenomena sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan pemaknaan partisipan terhadap suatu fenomena sosial (Creswell & Poth, 2018).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi konstruksi sosial yang berakar pada fenomenologi sosial Alfred Schutz dan dikembangkan lebih lanjut melalui teori konstruksi sosial realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Pendekatan ini berupaya memahami bagaimana individu memaknai pengalaman hidupnya serta bagaimana makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Schutz (1967), realitas sosial dipahami melalui pengalaman subjektif individu yang terbentuk dalam dunia kehidupan (*lifeworld*). Individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap berbagai peristiwa dan pengalaman yang dialaminya, sedangkan makna tersebut berkembang melalui proses intersubjektivitas, yaitu proses saling

memahami dan berbagi makna dengan individu lain dalam lingkungan sosial.

Pemikiran Schutz kemudian menjadi salah satu landasan penting bagi Berger dan Luckmann (1990) dalam mengembangkan teori konstruksi sosial realitas. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial bukanlah sesuatu yang hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Realitas sosial terbentuk melalui tiga proses dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses ketika individu menciptakan berbagai tindakan, aturan, dan kebiasaan dalam kehidupan sosial. Objektivasi terjadi ketika hasil tindakan tersebut diterima secara bersama dan menjadi kenyataan sosial yang dianggap wajar oleh anggota masyarakat. Selanjutnya, internalisasi merupakan proses ketika individu menyerap dan menerima realitas sosial tersebut sebagai bagian dari kesadaran dan identitas dirinya.

Pemilihan pendekatan fenomenologi konstruksi sosial didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami pengalaman dan pemaknaan santri terhadap penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di lingkungan Pesantren Daarul Istiqomah Airgeas. Penggunaan bahasa asing di pesantren tidak hanya dapat dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dibentuk melalui berbagai aturan, kebijakan, pembiasaan, nilai, dan norma yang berlaku dalam kehidupan pesantren. Oleh karena itu,

pendekatan fenomenologi konstruksi sosial dinilai tepat untuk menggali pengalaman subjektif santri sekaligus memahami proses sosial yang melatarbelakangi terbentuknya budaya penggunaan bahasa asing di lingkungan pesantren.

Dalam penelitian ini, fenomenologi sosial Alfred Schutz digunakan untuk memahami pengalaman hidup santri, makna penggunaan bahasa asing, serta bagaimana santri menafsirkan berbagai aturan dan praktik kebahasaan yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann digunakan untuk menganalisis bagaimana penggunaan bahasa asing dibentuk, dilembagakan, dan dipertahankan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung di lingkungan pesantren. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi konstruksi sosial memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara pengalaman subjektif santri dengan proses konstruksi sosial yang membentuk realitas penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi konstruksi sosial adalah karena penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan pengalaman santri dalam menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, tetapi juga menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut dimaknai, dibentuk, dan dipertahankan dalam kehidupan sosial pesantren. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana penggunaan bahasa asing menjadi bagian dari kehidupan

sehari-hari santri, bagaimana praktik tersebut diterima sebagai kenyataan sosial yang wajar, serta bagaimana nilai dan norma kebahasaan diinternalisasikan oleh santri dalam proses pendidikan pesantren. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi konstruksi sosial memberikan ruang untuk memahami pengalaman subjektif individu sekaligus menjelaskan proses sosial yang membentuk dan mempertahankan realitas penggunaan bahasa asing di lingkungan pesantren.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas, Kecamatan Airgegas, Kabupaten Bangka Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada tiga pertimbangan utama.

Pertama, keterikatan personal peneliti sebagai alumni yang pernah menempuh pendidikan selama enam tahun di lembaga tersebut. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman yang cukup mendalam mengenai kehidupan santri, termasuk berbagai aktivitas, aturan, serta interaksi sosial yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di lingkungan pesantren. Pemahaman tersebut membantu peneliti dalam mengenali konteks sosial yang menjadi fokus penelitian.

Kedua, dari sisi metodologis, kedekatan peneliti dengan lingkungan pesantren memudahkan proses membangun hubungan yang baik dengan partisipan penelitian. Kondisi ini memungkinkan proses pengumpulan data berlangsung lebih terbuka dan alami karena

partisipan telah mengenal latar belakang peneliti serta konteks penelitian yang dilakukan. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa posisi sebagai alumni dapat menimbulkan potensi bias subjektif dalam proses penelitian. Oleh karena itu, peneliti berupaya menjaga objektivitas melalui penerapan berbagai strategi keabsahan data, seperti triangulasi sumber, triangulasi metode, member check, dan reflektivitas peneliti agar temuan penelitian tetap dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Ketiga, Pondok Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu adanya penekanan terhadap penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kegiatan pendidikan maupun interaksi sehari-hari santri. Penggunaan bahasa asing tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan kedisiplinan, identitas, dan budaya pesantren. Fenomena tersebut menarik untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa asing dibentuk, dipertahankan, dan dimaknai oleh warga pesantren sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, pesantren ini menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji konstruksi sosial penggunaan bahasa asing dalam lingkungan pendidikan pesantren.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Ratnaningtyas dkk (2023) menyatakan bahwa data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk uraian kata, kalimat,

maupun narasi yang menggambarkan makna dari pengalaman, perilaku, dan pandangan partisipan terhadap suatu fenomena sosial. Data kualitatif tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan berfokus pada pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam peristiwa sosial yang diteliti. Menurut Moleong (2019), data kualitatif diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis serta disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Dalam penelitian ini, data kualitatif berupa informasi mengenai kebijakan penggunaan bahasa asing, praktik komunikasi santri, pengalaman penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta berbagai bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan konstruksi sosial penggunaan bahasa asing di Pondok Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan (Sulung & Muspawi, 2024). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap informan penelitian. Informan tersebut meliputi pimpinan pesantren, kepala sekolah, pengurus organisasi santri bagian bahasa, serta santri yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan budaya penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di lingkungan pesantren. Melalui sumber data primer tersebut, peneliti

memperoleh informasi mengenai pengalaman, pemaknaan, serta praktik penggunaan bahasa asing yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya (Sulung & Muspawi, 2024). Data ini digunakan untuk melengkapi, memperkuat, dan mendukung data primer yang diperoleh di lapangan (Rukajat, 2018). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari arsip Pondok Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas, dokumen kebahasaan, buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, foto dokumentasi, serta berbagai sumber tertulis lain yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas sebagai lokasi penelitian. Sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian kepada informan dan meminta kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian. Partisipasi informan dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Dalam proses penelitian, peneliti berupaya menjaga kerahasiaan dan kenyamanan informan dengan menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik. Informasi yang diperoleh dari informan digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan disajikan

secara bertanggung jawab. Selain itu, peneliti berupaya menjaga objektivitas dalam pengumpulan maupun analisis data agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang sesuai dengan temuan di lapangan.

D. Subjek dan Teknik Penentuan Informan

Menurut Idrus (2009), subjek penelitian merupakan individu yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan dianggap memiliki pengetahuan serta pemahaman yang relevan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, subjek penelitian terdiri atas warga Pondok Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas yang meliputi pimpinan pesantren, kepala sekolah, pengurus Penggerak Bahasa, pengurus OPDM bagian bahasa, santri, dan alumni yang memiliki pengalaman serta keterlibatan dalam penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di lingkungan pesantren.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memilih informan yang dianggap paling mengetahui, mengalami, dan memahami fenomena yang diteliti. Menurut Kaelan (2012), purposive sampling merupakan teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam pelaksanaan budaya penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di lingkungan pesantren, baik sebagai pengambil kebijakan, pelaksana program kebahasaan, maupun sebagai

santri dan alumni yang mengalami secara langsung proses penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 34 orang yang terdiri atas 1 orang pimpinan pesantren, 2 orang kepala sekolah, 2 orang Penggerak Bahasa, 2 orang pengurus OPPM bagian bahasa, 22 orang santri, dan 5 orang alumni. Keberagaman informan tersebut dipilih untuk memperoleh data yang mendalam mengenai proses konstruksi sosial penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dari berbagai sudut pandang yang terlibat dalam kehidupan pesantren.

E. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang mendalam mengenai konstruksi sosial penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di Pondok Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menurut Suryanto dan Sutinah (2015), wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara mendalam dari informan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Menurut Zahroh dkk. (2025), wawancara semi-terstruktur merupakan teknik wawancara yang menggabungkan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai situasi wawancara. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam sekaligus tetap menjaga fokus pembahasan sesuai tujuan penelitian.

Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun melalui media komunikasi *WhatsApp* sesuai dengan kondisi dan ketersediaan informan. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh data mengenai pengalaman, pemaknaan, persepsi, serta pandangan informan terkait penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di lingkungan pesantren.

Informan yang diwawancarai berjumlah 34 orang yang terdiri atas 1 orang pimpinan pesantren, 2 orang kepala sekolah, 2 orang Penggerak Bahasa, 2 orang pengurus OPPM bagian bahasa, 22 orang santri, dan 5 orang alumni. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, serta pemahaman mereka terhadap pelaksanaan pendidikan dan pembentukan karakter di lingkungan pesantren. Keberagaman latar belakang informan tersebut diharapkan dapat memberikan data yang kaya dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai identitas informan serta fokus

pertanyaan yang diajukan selama proses pengumpulan data, berikut disajikan tabel karakteristik informan dan tema wawancara.

Tabel 2. Karakteristik Informan dan Tema Wawancara

No	Karakteristik Informan	Tema Wawancara
1	Pimpinan Pesantren	Latar belakang penerapan bahasa asing, tujuan penggunaan bahasa asing, nilai dan norma yang ingin dibangun melalui budaya bahasa di pesantren
2	Kepala Sekolah	Implementasi kebijakan bahasa asing dalam kegiatan pendidikan, pengawasan penggunaan bahasa asing, serta dampak penggunaan bahasa asing terhadap santri
3	Penggerak Bahasa dan OPPM Bagian Bahasa	Program kebahasaan, mekanisme pembinaan bahasa, pengawasan penggunaan bahasa asing, pemberian reward dan punishment, serta hambatan dalam pelaksanaan program bahasa
4	Santri	Pengalaman menggunakan bahasa asing, proses adaptasi terhadap aturan bahasa, pengaruh lingkungan sosial terhadap kebiasaan berbahasa, serta makna penggunaan bahasa asing dalam kehidupan pesantren
5	Alumni	Pengalaman selama mengikuti program bahasa di pesantren, perubahan kemampuan berbahasa, serta pandangan mengenai pengaruh budaya bahasa terhadap pembentukan karakter dan identitas santri

2. Observasi

Menurut Waruwu (2024), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap fenomena yang diteliti. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh

data mengenai perilaku, aktivitas, interaksi sosial, serta kondisi lingkungan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung terhadap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di lingkungan pesantren. Kegiatan yang diamati meliputi *muhadatsah/conversation*, pemberian *mufradat/vocabulary*, kegiatan pidato bahasa asing, *At-Tarbiyah 'Amaliyah*, *Public Speaking Contest Trilingual*, pengawasan penggunaan bahasa asing oleh bagian bahasa OPPM, pemberian sanksi terhadap pelanggaran bahasa, serta interaksi sehari-hari santri di lingkungan asrama dan sekolah. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap peran ustadz dan ustazah dalam penggunaan bahasa asing serta berbagai aktivitas yang mendukung pembentukan budaya berbahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai praktik penggunaan bahasa asing dan proses konstruksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan pesantren.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas tidak hanya diterapkan melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga dibentuk melalui berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Berbagai aktivitas kebahasaan yang diamati memperlihatkan adanya upaya pesantren dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa asing dalam

kehidupan sehari-hari santri. Temuan observasi ini memberikan gambaran mengenai praktik penggunaan bahasa asing serta berbagai unsur yang berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa asing di lingkungan pesantren. Adapun hasil observasi yang telah dilakukan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi

No.	Komponen	Kegiatan Observasi	Hasil Observasi
1	Aktivitas Kebahasaan	Mengamati pelaksanaan <i>mufradat/vocabulary</i> , <i>muhadatsah/conversation</i> , <i>pidato bahasa asing</i> , <i>At-Tarbiyah Amaliyah</i> , dan <i>Public Speaking Contest Trilingual</i> .	Santri mengikuti berbagai program kebahasaan secara terjadwal sebagai sarana pembiasaan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris.
2	Penggunaan Bahasa Asing oleh Santri	Mengamati penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari di asrama, sekolah, dan lingkungan pesantren.	Santri menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari, baik di asrama maupun di lingkungan sekolah.
3	Pengawasan Bahasa oleh OPPM	Mengamati kegiatan bagian bahasa OPPM dalam mengawasi, mengingatkan, dan membina santri agar konsisten menggunakan bahasa asing.	Bagian bahasa OPPM aktif melakukan pengawasan, memberikan arahan, serta mengingatkan santri untuk menggunakan bahasa asing.
4	Pemberian Sanksi Bahasa	Mengamati mekanisme pemberian sanksi kepada santri yang melanggar aturan penggunaan bahasa asing.	Santri yang melanggar aturan bahasa diberikan sanksi edukatif sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan berbahasa.

Lanjutan Tabel 3. Hasil Observasi

No.	Komponen	Kegiatan Observasi	Hasil Observasi
5	Peran Ustadz dan Ustazah	Mengamati penggunaan bahasa asing oleh ustadz dan ustazah saat memberikan arahan, pembelajaran, dan komunikasi dengan santri.	Ustadz dan ustazah turut menggunakan bahasa asing dalam berbagai kegiatan sebagai bentuk keteladanan bagi santri.
6	Interaksi Sosial Santri	Mengamati pola interaksi antar santri dalam berbagai kegiatan untuk melihat penerapan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.	Bahasa asing digunakan dalam interaksi antar santri pada berbagai kegiatan di lingkungan pesantren.
7	Lingkungan Pendukung Bahasa	Mengamati aturan, slogan, serta fasilitas yang mendukung pembiasaan penggunaan bahasa asing di pesantren.	Terdapat berbagai aturan, slogan, dan fasilitas yang mendukung terciptanya lingkungan berbahasa asing.
8	Respon Santri terhadap Aturan Bahasa	Mengamati sikap, kepatuhan, dan upaya santri dalam menjalankan aturan penggunaan bahasa asing.	Sebagian besar santri menunjukkan kepatuhan dan berupaya menerapkan penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dokumentasi

Menurut Waruwu (2024), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui berbagai dokumen, arsip, foto, video, maupun sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penggunaan bahasa asing di Pondok

Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas, seperti sejarah dan profil pesantren, dokumen kebijakan penggunaan bahasa asing, buku pelanggaran bahasa, buku kosakata bahasa asing, buku pidato santri, foto kegiatan kebahasaan, arsip program bahasa, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data dokumentasi tersebut digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil temuan penelitian mengenai konstruksi sosial penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di lingkungan pesantren.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Rukajat (2018), analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data, memilih informasi yang relevan, serta menarik makna dari data yang telah diperoleh. Dalam penelitian fenomenologi, analisis data bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup partisipan terhadap suatu fenomena tertentu.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data fenomenologi yang dikemukakan oleh Moustakas (1994). Teknik analisis ini digunakan untuk mengungkap makna dan esensi pengalaman para informan mengenai penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas. Analisis dilakukan secara bertahap melalui proses *epoche*, *horizontalization*, pengelompokan

tema-tema makna, penyusunan deskripsi tekstural dan struktural, serta sintesis makna dan esensi pengalaman.

1. *Epoche* (Bracketing)

Tahap pertama dalam analisis fenomenologi adalah *epoche* atau bracketing. Pada tahap ini peneliti berusaha menempatkan sementara pengalaman, asumsi, pengetahuan, dan pandangan pribadi yang dimiliki mengenai fenomena yang diteliti agar tidak memengaruhi proses analisis data. Tujuan dari tahap ini adalah memberikan ruang bagi pengalaman informan untuk muncul sebagaimana adanya berdasarkan perspektif mereka sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa memiliki kedekatan dengan lokasi penelitian karena pernah menempuh pendidikan di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas. Oleh karena itu, peneliti berupaya memisahkan pengalaman pribadi dari data penelitian dengan cara berfokus pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Peneliti juga membandingkan data dari berbagai informan untuk menghindari dominasi pandangan pribadi dalam proses interpretasi.

2. *Horizontalization*

Pada tahap *horizontalization*, peneliti membaca seluruh hasil wawancara secara berulang-ulang untuk menemukan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Setiap pernyataan yang relevan diperlakukan memiliki nilai yang sama dan dianggap penting sebelum dilakukan proses pengelompokan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi berbagai pernyataan yang berkaitan dengan pengalaman penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, proses adaptasi terhadap aturan bahasa, interaksi sosial antar santri, peran pengurus bahasa, serta berbagai pengalaman yang menunjukkan bagaimana budaya bahasa dibangun dan dijalankan di lingkungan pesantren. Seluruh pernyataan penting kemudian diberi tanda dan dicatat sebagai satuan makna awal yang akan dianalisis lebih lanjut.

3. *Cluster of Meaning* (Pengelompokan Tema Makna)

Tahap selanjutnya adalah mengelompokkan berbagai pernyataan yang telah diperoleh ke dalam tema-tema yang memiliki keterkaitan makna. Pada tahap ini peneliti melakukan proses koding secara manual dengan mengelompokkan data yang memiliki kesamaan isi dan makna.

Dalam penelitian ini, proses koding dilakukan dengan cara menandai pernyataan-pernyataan penting dari informan, kemudian mengelompokkannya ke dalam beberapa tema. Tema-tema yang muncul antara lain proses pembentukan budaya bahasa, peran aturan dan kebijakan pesantren, pengaruh lingkungan sosial terhadap kebiasaan berbahasa, peran Penggerak Bahasa dalam membentuk kedisiplinan santri, motivasi santri menggunakan bahasa asing, serta dampak penggunaan bahasa asing terhadap kemampuan komunikasi dan pembentukan identitas santri.

Melalui proses pengelompokan ini, peneliti memperoleh gambaran mengenai pola-pola pengalaman yang dialami oleh para informan terkait penggunaan bahasa asing di lingkungan pesantren.

4. *Textural Description* (Deskripsi Tekstural)

Deskripsi tekstural merupakan tahap yang bertujuan menjelaskan apa yang dialami oleh para informan berdasarkan pengalaman yang mereka ceritakan. Pada tahap ini peneliti menyusun uraian mengenai pengalaman para informan secara rinci berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, deskripsi tekstural digunakan untuk menggambarkan pengalaman santri, alumni, Penggerak Bahasa, kepala sekolah, dan pimpinan pesantren dalam menjalankan serta mengalami budaya penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Deskripsi ini memuat berbagai pengalaman informan mengenai aturan bahasa, kegiatan kebahasaan, bentuk pembiasaan, pemberian penghargaan maupun sanksi, serta berbagai interaksi sosial yang mereka alami selama berada di lingkungan pesantren.

5. *Structural Description* (Deskripsi Struktural)

Setelah memperoleh deskripsi mengenai pengalaman informan, tahap berikutnya adalah menyusun deskripsi struktural. Deskripsi struktural bertujuan menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terbentuk melalui berbagai kondisi yang melatarbelakanginya.

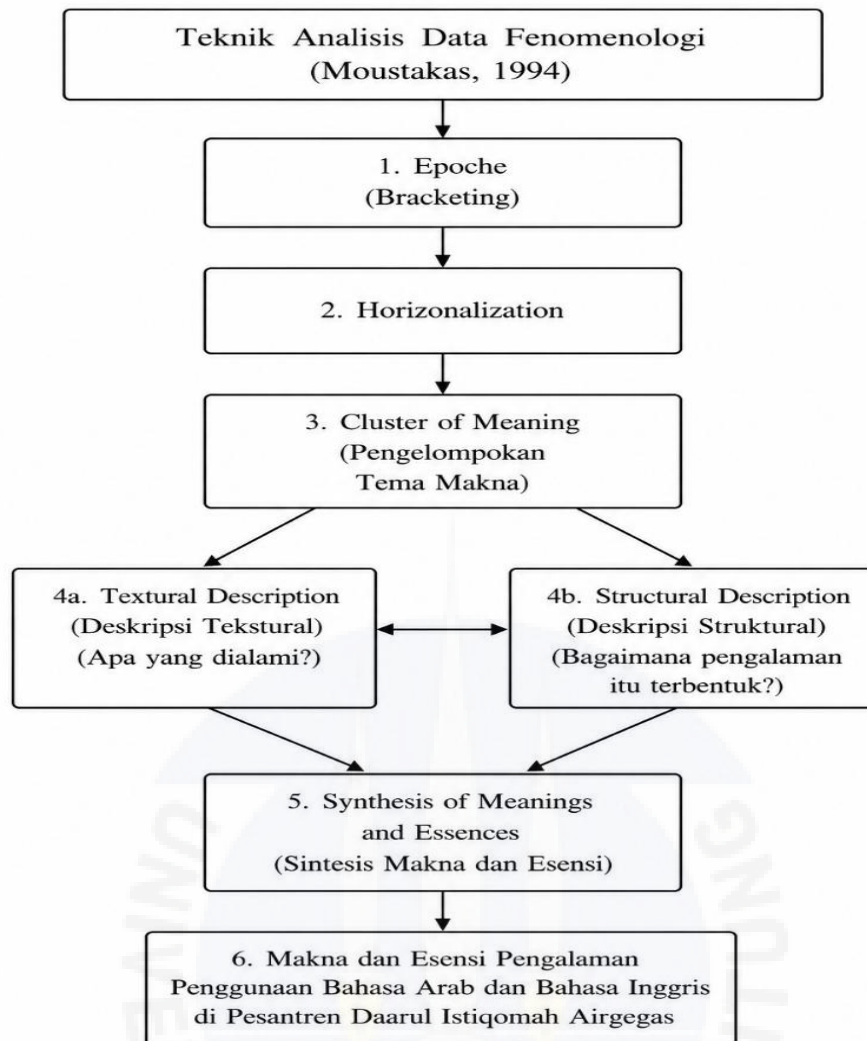
Dalam penelitian ini, deskripsi struktural digunakan untuk menjelaskan bagaimana sistem kebahasaan di pesantren, aturan

penggunaan bahasa asing, program-program kebahasaan, peran pengurus bahasa, lingkungan asrama, serta interaksi sosial antar warga pesantren membentuk pengalaman para informan. Tahap ini membantu peneliti memahami faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri.

6. *Synthesis of Meanings and Essences* (Sintesis Makna dan Esensi)

Tahap terakhir adalah menyatukan seluruh tema, deskripsi tekstural, dan deskripsi struktural untuk menemukan makna serta esensi pengalaman secara menyeluruh. Pada tahap ini peneliti tidak hanya menjelaskan apa yang dialami informan dan bagaimana pengalaman tersebut terbentuk, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam penelitian ini, sintesis makna dan esensi dilakukan dengan menghubungkan seluruh temuan penelitian untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dikonstruksikan sebagai bagian dari kehidupan sosial di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas. Melalui proses tersebut diperoleh pemahaman bahwa penggunaan bahasa asing tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi norma sosial, sarana pembentukan disiplin, identitas kolektif, serta bagian dari proses konstruksi sosial yang berlangsung melalui interaksi dan pembiasaan dalam kehidupan pesantren. Berikut bagan teknik analisis data yang digunakan.



Gambar 2. Bagan Teknik Analisis Data

Sumber: Hasil Olah Data Peneli, 2026